

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara, pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur.

Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan struktural dari waktu ke waktu. Dimulai pada tahun 1980, tidak adanya Undang Undang yang mengatur jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang di perbolehkan menyalurkan kreditnya yang disebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Prosedur yang rumit sehingga masyarakat lebih cenderung menanamkan kekayaannya.

Perkembangan perbankan selama tahun 1990, sudah mulai adanya kepastian hukum mengenai perbankan dalam Undang Undang No.7 tahun 1992. Kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai semakin meningkat, sudah timbul atau didirikan bank swasta dan terbentuknya sistem penilaian kesehatan bank. Setelah tahun 1990, kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan, hal ini

di sebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sulit untuk di terapkan, hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Untuk memperbaiki kelemahan – kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia maka terbentuklah API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang dimulai di bentuk pada tanggal 9 Januari 2004. Visi API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pemenuhan kebutuhan dana bagi lembaga keuangan perbankan dapat bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Sumber pendanaan yang berasal dari luar (*external fund*) menjadikan lembaga keuangan bank ini memiliki hutang yang harus di bayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti membayar pajak, menggaji karyawan, memberikan bagi hasil kepada nasabah, dan memberikan dividen kepada investor. Oleh karena itu, lembaga keuangan bank harus menyisihkan sejumlah dananya yang menganggur (*idle fund*) untuk menyelesaikan kewajiban yang harus segera di bayarkan.

Banyak bank-bank di Indonesia mengalami masalah dalam kinerjanya, sehingga berdampak pada kepailitan atau kebangkrutan. Fenomena buruknya kinerja perbankan di Indonesia terjadi di tahun 2003, ketika Bank Indonesia (BI) mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez yang disebabkan memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Selain itu juga pada tahun 2004 Bank Indonesia menutup PT Bank Dagang Bali karena

permasalahan likuiditas dan permodalan banknya yang tidak dapat diselesaikan. Kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri sangat mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia. Tahun 2008, menjadi awan kelabu bagi bank Century yang dilaporkan mengalami masalah likuiditas yang serius dan manajemen Bank Century mengajukan permintaan pinjaman jangka pendek senilai Rp 1 triliun dari Bank Indonesia, sebagai akibatnya perbankan Indonesia pun terkena dampaknya dan terjadilah kelumpuhan sistem perbankan. Dari kasus-kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja bank-bank tersebut tidak dapat efektif dalam menjalankan sistem operasionalnya.

Sektor perbankan terkena dampak krisis keuangan global di tahun 2008. Likuiditas industri perbankan terlihat mengalami tekanan akibat krisis likuiditas di pasar uang internasional. Likuiditas yang tidak merata dari pelaku pasar perbankan telah meningkatkan informasi asimetris di pasar uang antar bank yang mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan antar bank. Dampak krisis keuangan global terhadap sektor riil jelas akan meningkatkan potensi resiko kredit di sektor riil yang berbasis ekspor dan impor, sektor komoditas alam dan energi, dan perbankan. Akibatnya bank juga akan menahan ekspansi kredit dan akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit ditengah kondisi likuiditas yang relatif lebih ketat dibandingkan tahun 2007 lalu.

Resiko pasar juga meningkat akibat turunnya nilai aset-aset keuangan (berupa surat-surat berharga) yang dimiliki bank yang harus divalusi secara *marked to market* ditengah anjloknya pasar keuangan. Akibatnya, kualitas aset produktif perbankan mengalami tekanan. Tekanan ini akan mendorong perbankan

untuk menaikkan cadangan aset produktif bermasalah. Lebih jauh lagi, disamping profitabilitas perbankan akan tertekan akibat peningkatan potensi kredit bermasalah dan kerugian surat berharga ini, CAR bank juga akan tertekan akibat meningkatnya resiko pada sisi aset Bank.

Perbankan Indonesia secara umum masih memiliki fundamental yang solid dan stabil hal ini ditunjukkan oleh indikator-indikator umum perbankan tahun 2008 seperti CAR masih di level 16,7%, NPL masih relatif rendah pada level 3,3%, ROA masih relatif stabil pada level 2,7% dan LDR pada tingkat 77,5%. Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. Menurut Taswan (2010), semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik

Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Aristya, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba dalam satu periode (Munawir, 2010:33). Nilai profitabilitas sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank, dan tolak ukur baik buruknya

manajemen bank. ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai asset tersebut (Brigham dan Houston, 2010: 148).

ROA lebih representatif dalam mengukur profitabilitas bank, *asset* yang dimiliki perbankan sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Tujuan bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan cara memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. *Return on Assets* (ROA) digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Menurut peraturan Bank Indonesia profitabilitas adalah salah satu unsur yang terutama dinilai dalam penentuan tingkat kesehatan bank dan salah satu indikator yang umum digunakan dalam pengukuran laba perbankan adalah rasio Return On Assets (ROA) dibandingkan dengan Return On Equity (ROE) karena nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA mencerminkan kemampuan

manajemen bank mengubah *assets* menjadi *earnings*, sehingga dapat melihat keefektivitan manajemen bank dalam mengelola *asset* menjadi *earnings* bank.

Menurut Suad dan Enny (2012), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return On Asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka *Return On Assets* (ROA) minimal sebesar 1,5 %, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam Kondisi sehat.

Penelitian tentang NPL, CAR, LDR dan ROA telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dengan berbagai kesimpulan yang berbeda-beda, yaitu Khan *et al.* (2011), Putri (2013), Paramitha *et, al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Nizar (2015), Dan Widiya Ningsih (2016).

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun disamping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah kredit, karena

seandainya kredit tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL). Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2012:18). Penelitian tentang NPL ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Agustiningrum (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisar (2015), Paramitha *et al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Putri (2013), Prasetyo dan Darmayanti (2015).

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2011). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013). Penelitian terkait dengan CAR telah dilakukan oleh Nisar (2015), dan Putri (2013) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan semakin meningkat. Namun demikian hasil ini

tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiya Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sebuah perusahaan perbankan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Bank yang memiliki total asset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan. Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka perhitungan GWM LDR. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit, LDR yang tinggi akan mengindikasikan tingginya laba melalui penyaluran kredit yang besar (Hariyani, 2010:57). Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Hasil penelitian terkait LDR terhadap ROA telah dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa Rasio LDR pengaruh terhadap ROA. Namun demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2014) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh risiko kredit, kecukupan modal, dan likuiditas sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen. Pada periode tahun 2012 – 2016 di perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan mengenai profitabilitas yang didapat dari hasil penelitian sebelumnya. Serta terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan bank konvensional yang merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengurus bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas pengawasan bank pada pihak lainnya. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja Bank Konvensional dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Sehingga kedepannya sangat diharapkan oleh pihak bank untuk menekan NPL, meningkatkan rasio CAR, dan menjaga rasio LDR dengan tujuan meningkatkan profitabilitas ROA perusahaan perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah *Loan Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Membuktikan secara empiris *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2. Membuktikan secara empiris *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3. Membuktikan secara empiris *Loan Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung *Financial Statement Analysis Theory* yang tercermin dari pengaruh risiko kredit, kecukupan modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi manajemen sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja perbankan dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank seperti meminimalisir risiko kredit, meningkatkan kecukupan modal dan meningkatkan likuiditas.
 - b. Bagi masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya ke sektor perbankan.

- c. Bagi pemerintah dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan kinerja perbankan guna menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini hanya menguji beberapa unsur yaitu risiko kredit, kecukupan modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Obyek penelitian yaitu perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Data penelitian ini menggunakan periode 2012-2016.

